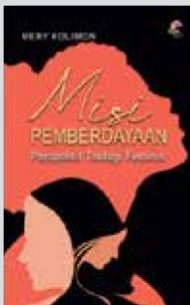


Resensi 4

MISI PEMBERDAYAAN: PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS

Silpra Paromboan¹

Kolimon, Merry. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022; xxxvii+539.



Pengarang	: Mery Kolimon
Judul Buku	: Misi Pemberdayaan
Sub-Judul	: Perspektif Teologi Feminis
Tempat	: Jakarta
Penerbit	: PT BPK Gunung Mulia
Tahun Terbit	: 2022
Tebal	: xxxvii+539
ISBN	: 978-623-415-035-3

Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis

Informasi Awal

Buku *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*, ditulis oleh Mery Kolimon di usianya yang ke 50 tahun. Buku ini adalah edisi pertama yang diterbitkan atas kerjasama dengan penerbit PT BPK Gunung Mulia pada tahun 2022. Ditulis dan dirampungkannya selama kurang lebih 15 tahun, yang merupakan

¹ Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana.

hasil studi pustaka penulis dengan mengumpulkan bahan-bahan ceramah dan seminar yang belum diterbitkan, tulisan-tulisan jurnal dan buku-bukunya yang bersifat akademis serta melalui pengalaman pribadi penulis sebagai pendeta perempuan.

Jumlah halaman buku ini adalah 539 halaman yang terdiri dari 15 halaman pembuka (Daftar isi, Daftar Singkatan, Daftar istilah bahasa Daerah dan Bahasa Asing, kata pengantar oleh penulis dan sambutan sahabat oleh Hans.A. Harmakaputra), 506 halaman isi, 17 halaman daftar pustaka dan 1 halaman tentang penulis.

Pengantar Umum

Buku Misi Pemberdayaan: *Perspektif Teologi Feminis*, ditulis oleh Pdt. Dr. Mery Loise Yuliane Kolimon atau Mery Kolimon lahir di SoE, Timor Tengah Selatan, NTT pada tanggal 2 Juni 1972. Ia seorang dosen dan sebagai ketua Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Melalui buku Misi Pemberdayaan; *Perspektif Teologi Feminis*, Mery Kolimon menuangkan pemikiran dan hasil studinya yang ditujukan kepada lembaga pendidikan teologi dan gereja-gereja di Indonesia supaya pemikirannya dapat dibagikan kepada komunitas akademis, persekutuan beriman serta lingkungan yang lebih luas.

Dalam buku ini, Mery mengajak pembaca melihat secara holistik misi gereja dalam konteks masa kini khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi sekarang ini. Selain itu, Mery Kolimon juga memiliki tujuan mengedukasi pembaca khususnya Gereja atau umat Kristen supaya dapat menemukan cara baru untuk bermisi dan berteologi yang memungkinkan gereja menghadapi situasi dunia sekarang ini. Cara baru yang ditawarkannya untuk membuka cara baru bermisi dan berteologi di era globalisasi adalah pemberdayaan. Pemberdayaan sebagai

sebuah konsep yang relevan untuk melaksanakan misi gereja dalam tantangan konteks tatanan baru dunia.

Buku ini dibagi dalam tiga topik besar yakni Teologi Misi, Teologi Publik dan Teologi Feminis. Bagian pertama tentang Teologi Misi yang dibuka dengan pembahasan terkait tema pemberdayaan yang menjadi inti dari penulisan buku ini. Pemberdayaan manusia terutama yang miskin dan terpinggirkan, pengembangan masyarakat, relasi mutualitas, pekabaran Injil kontekstual, hubungan teologi misi dengan lembaga pendidikan, perlawanan terhadap ketidakadilan dan konstruksi eklesiologi kontekstual. Bagian kedua Teologi Publik yang dimulai dengan kajian terkait peran politik gereja. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pendasaran teologis untuk perjuangan penegakan HAM, persoalan trauma akibat tragedi 1965, persinggungan identitas agama dan budaya, perlawanan terhadap perdagangan orang, relasi teologi dan ekologi, serta refleksi teologis sebagai penyintas COVID-19.

Dan bagian ketiga tentang Teologi Feminis. Diawali dengan membahas doktrin Allah Trinitas dari perspektif teologi feminis yang sangat relevan dalam menelaah secara Kritis patriarki yang masih erat mencengkram percakapan teologi Indonesia sampai saat ini. Selanjutnya penulis menganalisis strategi pemberdayaan perempuan dalam konteks Indonesia khususnya perempuan Timor serta pengorganisasian kaum perempuan melalui PERUATI bagi perempuan Kristen dan menggali nilai-nilai spiritual dari budaya Timor yang sudah berkembang bahkan sebelum kekristenan masuk.

Pada bagian akhir dalam buku ini, Mery sebagai seorang teolog perempuan, melalui menawarkan sudut pandang baru yang perlu menjadi pertimbangan dalam membangun identitas dan peran perempuan. Ia menuliskan saran kepada Perempuan untuk mengubah paradigma berpikir dari teologi patriarki menjadi teologi feminis. Dimana perempuan memberi ruang yang dapat mewadahi

penerimaan konteks agama dan budaya serta persoalan lokal bahwa di dalam budaya mereka ada Injil. Ia juga menegaskan bahwa Misi Gereja adalah keberpihakan serta bela rasa pada penderitaan kaum marginal, memperjuangkan praksis pembebasan dan hidup yang adil.

Gagasan Penulis

Thesis Statement

Misi Pemberdayaan adalah cara baru gereja bermisi dan berteologi dalam menghadapi tantangan Globalisasi. Misi Gereja bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk menghadirkan damai sejahtera bagi kaum marginal dan untuk semesta melalui bidang politik serta penegakan HAM. Lebih dari itu Gereja juga berperan untuk pemberdayaan Perempuan agar tidak terkungkung dalam budaya patriarki yang masih mewarnai cara berteologi di Indonesia sampai sekarang ini.

Gagasan Utama

Kata kunci: *misi pemberdayaan, gereja, politik, perempuan, marginal*
Sejak awal semua gereja atau orang percaya meyakini memiliki panggilan untuk mengerjakan dan terlibat dalam misi Allah Tritunggal untuk mengerjakan karya penciptaan, penyelamatan dan pembaruan. Misi gereja sering dipahami hanya sebatas pendewasaan sebuah jemaat atau membuat gereja muda menjadi mandiri dan setelah itu gereja mengatakan misi telah selesai. Gereja kurang memahami bahwa misi gereja itu holistik dan tidak pernah selesai atau berakhir ketika gereja sudah mandiri tetapi harus berkelanjutan.

Mery Kolimon dalam buku ini menyaksikan tentang sejarah zending di Indonesia, khususnya di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur, bahwa gereja-gereja di Belanda pernah menulis sebuah buku yang berjudul *Zending Voorbij* (Misi telah berakhir).

Setelah GKS menjadi mandiri, karakter hubungan antara zending dan gereja Sumba berubah yang dimaksud bahwa misi telah berakhir.¹ Pertanyaannya bahwa apakah memang misi telah berakhir?

Apakah Misi hanya terjadi ketika sebuah badan zending bekerja di lapangan dan misi berakhir ketika sebuah gereja muda menjadi mandiri?. Dalam tulisannya Mery Kolimon menegaskan bahwa misi gereja belum berakhir dan tidak akan berakhir selama gereja masih ada di bumi ini. Gereja dituntut untuk menyatakan misinya dalam berbagai tantangan yang ada terlebih bagi mereka yang tertindas dan tersisih, berada dalam ketidakadilan dan kemiskinan.

Tantangan globalisasi saat ini memaksa gereja untuk menemukan cara baru dalam melaksanakan misinya terutama dalam menghadapi dampak negatif dari sistem ekonomi global, ketidakadilan, serta kemiskinan. Cara baru yang ditawarkan dalam buku ini adalah Misi Pemberdayaan. Pemberdayaan sebagai tema generatif baru dimana gereja dipanggil untuk menyaksikan solidaritas Tuhan kepada mereka yang tidak berdaya dengan tujuan memberdayakan mereka menjadi agen aktif Kerajaan Allah.

Merupakan suatu tugas gereja untuk memberdayakan kaum tertindas dalam pelayanan pemberdayaan. Gereja-gereja di negara-negara Barat telah mengambil peran di dalam proses globalisasi itu, seperti pembebasan kaum kulit hitam di Amerika Serikat² dan pembebasan Kaum Dalit di India⁴. Pelayanan Yesus pun adalah pelayanan pemberdayaan³ atau yang mem berdayakan dapat kita temukan dalam kisah-kisah penulisan injil seperti Lukas 14:12-12, Markus 10:17-27. Hal ini memberi contoh bahwa dasar perjuangan gereja adalah untuk berpihak kepada kaum tertindas atau

¹Kolimon, *Misi Pemberdayaan*, 51.

² Kolimon, *Misi Pemberdayaan*, 31. ⁴ Kolimon, , 37.

³Kolimon, , 21.

yang terpinggirkan. Dan semestinya gereja-gereja di Indonesia perlu merekonstruksi pelayanan/misi pemberdayaan bagi kaum marjinal.

Selain misi yang holistik, gereja-gereja di Indonesia juga perlu melakukan penginjilan yang utuh. Gereja melakukan penginjilan utuh sebagai pemberitaan kabar baik tentang keselamatan yang Allah kerjakan dan juga terlibat dalam pelayanan perdamaian dan keadilan. Terkait keterlibatan gereja dalam perdamaian dan keadilan, maka gereja dipandang perlu melakukan misi perlawanan. Melawan ketidakadilan dengan cara tanpa kekerasan sehingga menghasilkan eklesiologi yang kontekstual.

Kemudian isu yang tak kalah menarik dalam pembahasan buku ini adalah tema tentang Teologi Publik khususnya peran politik gereja. Kekerasan politik di awal Orde Baru menyebabkan pandangan tentang politik sebagai medan yang berbahaya. Politik kehilangan maknanya yang sejati sebagai ruang negosiasi penataan hidup bersama demi kesejahteraan seluruh rakyat. Sehingga melahirkan sebuah statement “berpolitik yang aman adalah mengikuti dan mengamankan kehendak penguasa”.⁴ Dalam realitas keagamaan pun, partisipasi politik cenderung tidak seragam. Sebagian memahami politik secara positif dan sebagian lagi masih mencurigai kegiatan politik. Gereja berada pada suatu sikap yang tanggung untuk membangun jarak dengan keadaan masa lalu (orde baru) yang melumpuhkan dan tantangan masa kini untuk menjadi bagian dari masyarakat sipil yang berdaya dan kritis.

Trauma politik masa lalu di saman orde baru, menggiring pemahaman politik yang salah. Pandangan warga gereja tentang politik pun mengalami pergeseran dari pandangan bahwa politik itu hitam (kotor, jahat) ke politik itu serakah (koruptif)⁷. Kebanyakan

⁴ Kolimon, *Misi Pemberdayaan*, 213. ⁷ Kolimon, , 216.

orang memandang politik sebagai ruang dimana seseorang bisa mendapatkan keuntungan besar. “Kalau mau cepat kaya, jadilah anggota dewan, bupati, atau gubernur”. Keterpilihan sebagai anggota legislatif atau bupati atau gubernur seringkali dipandang sebagai berkat Allah tanpa menyadari bahwa posisi itu juga dapat sekaligus menjadi godaan. Orang sulit membedakan apa itu berkat dan apa itu godaan.

Politik kehilangan makna sebagai perjuangan untuk kebaikan bersama, sebagai ruang merayakan keragaman. Dan disinilah peran kehadiran gereja dinyatakan bahwa politik adalah bagian dari pengutusan gereja. Gereja diutus memperjuangkan kebenaran, keadilan dan kesejahteraan bagi semua. Keterlibatan politik gereja di masa kini mestinya berpola pada teladan Kristus untuk keadilan dan kesetaraan bagi semua baik secara kelembagaan maupun secara individu⁵. Beberapa teks Injil menceritakan tentang kecaman Yesus kepada para penguasa politik. Tetapi Yesus bukan apolitis, salah satu contohnya ajaran politik Yesus terlihat jelas dalam tanggapannya terhadap pertanyaan ibu Yohanes dan Yakobus yang meminta pembagian kuasa Yesus untuk anak-anaknya dalam Mrk. 10:35-44.⁶

Yohanes Calvin mengatakan bahwa gereja perlu menjaga jarak kritis dari kuasa politik dan keterlibatan gereja secara lembaga dalam kehidupan politik sebaiknya diarahkan pada penguatan masyarakat sipil dan berpihak pada kaum tertindas contohnya penegakan HAM. Meskipun istilah HAM tidak terdapat dalam Alkitab tetapi penegakan HAM adalah juga tugas gereja.⁷ Bukankah Yesus juga sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia?.

⁵Kolimon, *Misi Pemberdayaan*, 231.

⁶Kolimon, , 12.

⁷ O Kolimon, , 245.

Lalu tema yang terakhir dibahas dalam buku ini yang sangat menarik adalah tentang Teologi Feminis. Pengaruh budaya patriarki bukan hanya berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dirasakan oleh warga gereja. Patriarki sendiri adalah bentuk organisasi sosial dimana kuasa selalu berada di tangan para laki-laki dominan, yang tersusun kebawah dalam derajat subordinasi. Patriarki menyebabkan ketimpangan gender dan menempatkan perempuan dalam status inferior yang rentan terhadap eksploitasi dan diskriminasi.⁸

Patriarki membuat laki-laki merasa lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan bukan hanya dalam masyarakat tetapi juga merambat sampai dalam kehidupan bergereja. Kalau kita melacak akar patriarki dalam sejarah perkembangan doktrin Kristen, pengembangan teologi dan liturgi memperluas penggunaan gambaran maskulin mengenai Allah. Simbol-simbol feminis Allah disingkirkan dari peribadahan dan teologi Kristen yang juga berpengaruh pada peran perempuan dalam gereja. Perempuan dilarang untuk mengajari laki-laki⁹ dan tidak bisa terlibat dalam kepemimpinan Gereja.

Olehnya itu para Teolog feminis menggugat bahasa teologi Kristen yang bercorak androsentris dan patriarkal dengan mengusulkan bahasa tentang Allah yang lebih inklusif. Teolog feminis memperkenalkan ciri feminim Allah dengan menggunakan asosiasi tradisional dengan peran perempuan sebagai ibu dan berdasar pada pemahaman *Imago Dei*, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Juga berangkat dari pengalaman perempuan bersama Allah, kaum perempuan mengupayakan interpretasi pengalaman sebagai

⁸ Kolimon, *Misi Pemberdayaan*, 329.

⁹ Kolimon, *Misi Pemberdayaan*, 392. ¹³

Kolimon, , 394.

Misi Pemberdayaan

salah satu sumber daya dalam berteologi. Menghadapi pola pikir dan pola tindak dalam gereja dan masyarakat yang menjadikan bahasa serta kepemimpinan laki-laki sebagai standar bahasa tentang manusia dan Allah, maka secara berani kaum perempuan mengklaim bahasa dan pengalaman perempuan untuk berbicara mengenai Allah.¹³

Hingga kini konteks bergereja di Indonesia masih diwarnai kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kisah Rahab dan Rut serta beberapa tokoh perempuan lainnya dalam Alkitab mendorong kita menghargai dan berjuang bagi penegakan HAM termasuk hak perempuan dan anak.¹⁰ Tugas Gereja dalam misi yang memberdayakan kaum tertindas termasuk Perempuan adalah merangkul gambar Allah yang imanen dan menjadi komunitas yang menghargai serta memulihkan. Memahami realitas hidup bahkan mendampingi kaum marginal dalam perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan.

Jika dalam gereja Katolik salah satu perjuangan para feminis adalah bagaimana perempuan ditahbiskan menjadi imam (pastor), maka dalam gereja protestan ruang itu terbuka. Dalam buku ini Mery Kolimon mengambil konteks di Timor. Misalnya di Gereja Protestan, khususnya GMIT, secara teologis tidak memiliki keberatan menahbiskan perempuan menjadi pendeta bahkan sampai sekarang sepertinya telah lebih banyak jumlah perempuan yang menjadi pendeta di GMIT daripada laki-laki.¹¹ Tetapi hal itu tidak menjamin persoalan selesai. Pendeta perempuan tidak bisa bangga dengan jumlah sebab persoalan bukan pada angka, masalahnya adalah kualitas kepemimpinan dan persoalan relasi kuasa.

Meskipun perempuan diakomodir dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja, bahasa teologi yang maskulin itu menyebabkan

¹⁰ 4 Kolimon, , 422.

¹¹ 5 Kolimon, , 456.

cara pandang dan cara berpikir gereja masih selalu patriarkis dan androsentris. Akibatnya kepemimpinan itu selalu dipandang bahwa kepemimpinan yang sesuai standar adalah kepemimpinan patriarkal. Ditahbiskannya seorang perempuan menjadi pendeta bukan menjadi sebuah jaminan bagi pola relasi yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Ini sebuah tantangan bagi kepemimpinan perempuan dalam gereja untuk memiliki perspektif jelas tentang kesetaraan dan keadilan sehingga ketika memimpin tidak mengulangi kepemimpinan yang hierarkis dan kompetitif.

Itulah sebabnya teologi gereja perlu dibentuk ulang bahwa ruang publik bukan hanya urusan laki-laki tetapi merupakan ruang dan urusan bersama perempuan pun laki-laki. Perempuan Kristen masa kini menegaskan bahwa mereka juga layak menjadi pemimpin. Melalui teologi dan kepemimpinan mereka, perempuan Kristen Indonesia dapat menjadi kekuatan dalam gereja dan masyarakat yang mentransformasi dan membebaskan.

Masa depan perempuan dalam gereja reformasi di Indonesia menjadi sebuah gerakan untuk transformasi dan melangkah bersama menuju pembebasan. PERUATI menjadi sebuah gerakan transformasi yang lahir dari mimpi perempuan Indonesia yang tidak diam ketika mengalami ketidakadilan dalam gereja dan masyarakat. PERUATI juga lahir dari solidaritas kaum laki-laki yang berdiri bersama dan membidani lahirnya Peruati sebagai alat untuk perjuangan keadilan. Sientje Maretek-Abram menulis bahwa pertama yang harus kita transformasi adalah teologi kita, cara kita berbahasa tentang Allah. Transformasi itu adalah yang disebut teologi feminis.¹²

Makna pergeseran identitas perempuan dalam pertemuan antara kekristenan dan budaya lokal adalah untuk membangun sebuah identitas dialogis, identitas perempuan budaya dan injil.

¹² Kolimon, , 480.

Perjumpaan antara kekristenan dan budaya Meto dalam buku ini membawa kabar baik bagi perempuan. Tugas perempuan Meto masa kini adalah belajar dari unsur-unsur positif kekristenan maupun budaya lokal mereka untuk membangun identitas yang utuh. Perempuan Kristen masa kini dapat menegaskan bahwa ada Injil dalam budaya mereka.

Kekristenan telah memberi ruang bagi perempuan untuk keterlibatan dalam kekuatan spiritual/supernatural. Jika dalam agama suku, peran keagamaan perempuan sangat terbatas, maka kekristenan memberikan sebuah identitas baru sebagai yang setara untuk berelasi dengan Yang Illahi. Para perempuan

semestinya semakin memaksimalkan peran mereka dalam komunitas maupun dalam fungsi dan peran religius. Spiritualitas mereka tidak hanya dibuktikan melalui hubungan dengan Tuhan tetapi dari relasi dengan sesama dan budaya. Di pihak lain, keadilan dan kesetaraan sebagai inti Injil menolong mereka untuk menolak secara konsisten nilai-nilai patriarki yang membedakan manusia berdasarkan derajat.

Struktur Buku

Buku Misi Pemberdayaan; *Perspektif Teologi Feminis* yang merupakan sebuah buku referensi untuk pendidikan teologi dan gereja-gereja di Indonesia dari Mery Kolimon. Sebuah buku yang memiliki struktur sangat rapi dalam menjabarkan maksud gagasan penulis tentang teologi misi pemberdayaan dalam gereja dan masyarakat. Pembahasannya juga sangat menarik dalam tiga topik utama yakni teologi misi, teologi publik dan teologi politik. Pada bagian awal dalam buku ini diisi dengan daftar isi, daftar singkatan, daftar istilah bahasa daerah dan bahasa asing, kata pengantar oleh penulis yang menjelaskan tujuan dan harapannya dalam menulis buku ini dan sambutan sahabat penulis oleh Hans A. Harmakaputra serta rekan lainnya yang memberikan penilaian terhadap karya tulis sahabat mereka Pdt. Mery Kolimon.

Secara garis besar penulis dalam buku Misi Pemberdayaan; *Perspektif Teologi Feminis* membagi tulisannya dalam tiga topik utama. Topik pertama adalah Teologi Misi, tentang bagaimana misi dan penginjilan dipahami dalam konteks Indonesia yang bukan hanya pada refleksi atas panggilan dan pengutusan gereja dalam panggung sejarah melainkan juga memberi perhatian pada isu kuasa dalam teologi misi. Kemudian topik kedua adalah Teologi Publik, berisi tentang refleksi kehadiran gereja dalam bidang politik dan perang gereja dalam mengungkapkan kebenaran untuk memperjuangkan HAM, serta isu lingkungan hidup.

Dan topik ketiga pembahasan tentang Teologi Feminis yang membahas metafora Allah dari perspektif feminis dan pemberdayaan perempuan berangkat dari bagaimana identitas perempuan Protestan di Timor Barat terbentuk melalui dialog antara unsur Kristen dan budaya lokal. Lalu pada Bagian terakhir buku ini berisi daftar pustaka dan biografi penulis.

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Buku Misi Pemberdayaan; *Perspektif Teologi Feminis* karya Mery Kolimon, menurut saya berhasil memberi kontribusi besar dalam memperlengkapi pemahaman akademis mahasiswa teologi tentang kehadiran gereja melaksanakan misinya di tengah tantangan globalisasi saat ini dari perspektif Teologi Feminis. Sebagaimana yang saya ungkapkan diatas bahwa buku ini disajikan dengan tema-tema yang begitu menarik untuk diperbincangkan. Dan dengan struktur buku yang tersusun rapi menambah nilai plus bagi buku ini.

Bahkan juga di setiap akhir pembahasan sebuah topik selalu diakhiri dengan catatan penutup yang merupakan rangkuman maksud dan tujuan penulis dalam pembahasannya semakin memperkaya setiap pembaca sehingga sekalipun halamannya cukup banyak tetapi kita akan tertolong dengan adanya kesimpulan-kesimpulan di akhir pembahasan. Sekalipun buku ini ditulis dengan mengumpulkan bahan-bahan ceramah dan seminar serta tulisan-tulisan jurnal yang bersifat akademis, tetapi dalam pembahasan-pembahasannya sangat kontekstual bahkan sekalipun penulis berangkat dari konteks Timor, NTT namun sangat relevan dalam konteks daerah-daerah lain di Indonesia serta di luar Indonesia.

Buku ini juga memberikan implikasi penting bagi diskursus Teologi di Indonesia dan berkontribusi besar terkait misiologi dari perspektif Indonesia. Dimana Mery Kolimon mendialogkan teologi-teologi kontemporer dengan konteks Indonesia, khususnya

Timor secara kreatif sehingga menghasilkan teologi yang sungguh kontekstual namun tetap memiliki resonansi dengan komunitas Kristen di luar Indonesia.

Bagi saya, setelah membaca buku ini saya terinspirasi dengan gagasan-gagasan yang dituangkan penulis. Dan tulisan ini sangat memperkaya kita khususnya kaum perempuan dalam memaknai peran dan kehadiran kita di tengah-tengah berbagai aspek kehidupan. Pemikiran penulis yang dituangkan dalam buku ini begitu menginspirasi saya sebagai pendeta perempuan untuk mampu menemukan jati diri saya sebagai perempuan yang diberikan kesempatan Tuhan berkarya tanpa batasan gender dan sebagainya.

Kesimpulan

Dari buku Misi Pemberdayaan; Perspektif Teologi Feminis ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gereja dipanggil untuk melaksanakan misi yang holistik, yang utuh dan berkelanjutan. Misi bukan hanya sekedar “pengkristenan” atau pendewasaan sebuah gereja muda menjadi mandiri tetapi lebih pada tindakan pemberdayaan dan pembebasan. Itulah cara bermisi dan berteologi gereja yang relevan dalam mengemban misi dan melaksanakan misinya di tengah tantangan globalisasi.
2. Gereja tidak menolak keterlibatan dalam politik tetapi gereja punya tanggung jawab politik sebagaimana Allah yang berpolitik. Penciptaan dunia ini merupakan sebuah tindakan politis Allah yang mengatur kekacauan menjadi keteraturan demi kesejahteraan semua makhluk. Maka sebagai agen misi Allah, gereja tidak boleh apolitis, namun keterlibatannya dalam politik adalah untuk menunjukkan keberpihakan Allah kepada korban ketidakadilan dan penindasan. Gereja tidak berpolitik

untuk dirinya sendiri melainkan mengupayakan kesejahteraan untuk semua terutama bagi yang miskin dan tertindas.

3. Teologi feminis menggugat bahasa teologi Kristen yang bercorak androsentris dan patriarkal. Mereka mendorong penghargaan pengalaman hidup perempuan dan laki-laki dengan keunikannya masing-masing sebagai tempat dimana Allah mengerjakan karya keselamatanNya. Baik Perempuan maupun laki-laki diciptakan menurut gambar dan rupa Allah karena itu pemahaman dan pengalaman bersama Allah mestilah merupakan bahasa yang mengakomodir pemahaman dan pengalaman perempuan juga. Maka dari itu gereja-gereja di Indonesia perlu mengembangkan sebuah relasi yang lebih dialogis/sintesis antara budaya lokal dan kekristenan. Dialog perlu diupayakan supaya baik budaya lokal maupun agama tidak kehilangan jati diri dan struktur dasar masing-masing. Budaya dan agama dipelihara keutuhannya dan terbuka untuk dialog timbal balik yang saling memperkaya.

DAFTAR PUSTAKA

Kolimon, Merry. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*.
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL DIDAKHE

1. *Jurnal Didakhe* memuat artikel yang merupakan karya asli dari hasil penelitian atau analisis kritis dalam bidang teologi kontekstual, pendidikan kristiani dan lintas keilmuan. Artikel tersebut belum pernah dipublikasikan di jurnal lain.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sebanyak 5.000 – 10.000 kata.
3. Artikel tersebut memuat:
 - a. Judul artikel: ditulis judul dan subjudul.
 - b. Nama penulis: ditulis tanpa gelar dengan identitas penulis (bersifat wajib) yang dicantumkan dalam catatan kaki meliputi tempat berkarya dan alamat email.
 - c. Abstrak: Abstrak wajib dalam bahasa Inggris dan Indonesia, serta masing-masing terdiri dari maksimal 150-200 kata tentang isi tulisan.
 - d. Kata-kata kunci: terdiri dari 5-7 kata yang merupakan gagasan utama di dalam artikel.
 - e. Catatan dalam artikel: di dalam artikel sebaiknya menghindari penomoran. Jika terdapat catatan dalam batang tubuh tulisan, maka harus ditulis dengan huruf miring.
 - f. Penutup atau kesimpulan.
 - g. Catatan kaki: format menggunakan catatan kaki (*foot note*).
 - h. Daftar rujukan: memuat referensi yang diurutkan secara alfabetis. Nama belakang penulis ditulis terlebih dahulu diikuti nama depan.
4. Contoh catatan kaki:

Hendrikus Nayuf, *Memberi Air Sejuk bagi Yang Kecil: Esai-esai Tentang Cinta dalam Injil Matius*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 22-25.

Nayuf, *Memberi Air Sejuk bagi Yang Kecil*, 26-29.

John C. Simon, "Defending Heaven in Delang: Between Oilpalm Plantation and Forest Preservation", *Jurnal Teologi*, Vol. 05, No. 02, (Oktober 2016): 179-191.

Simon, "Defending Heaven in Delang", 183-185.

5. Daftar Rujukan diurut secara alfabetis:

a. Contoh:

Nayuf, Hendrikus. *Memberi Air Sejuk bagi Yang Kecil: Esai-esai tentang Cinta dalam Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Simon, John C. "Defending Heaven in Delang: Between Oilpalm Plantation and Forest Preservation". *Jurnal Teologi*. Vol. 05, No. 02, (Oktober 2016).

b. Dari sumber internet: nama penulis, judul artikel (dalam dua tanda kutip), alamat website, tanggal akses.

Muslimin, "Paskah 2017, KAJ Usung Tema 'Amalkan Pancasila: Makin Adil, Makin Beradab'", dalam <http://news.akurat.co/id-28701-read-paskah-2017-kaj-usungtema->, diunduh 17 Mei 2017, pukul 23.28 WITA.

6. Artikel dikirim dalam bentuk softcopy kepada redaksi Jurnal Didakhe paling lambat dua bulan sebelum penerbitan (Maret dan September), dengan alamat: Redaksi JURNAL DIDAKHE, Jl. Baji Dakka No. 7, Makassar, Telp. 0812-9044-7396, Email: tajaksebakal@gmail.com.

7. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

